

Pengaruh Pendidikan Technopreneur dan Motivasi Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Dinda Aulia^{1*}, Muhammad Syahbudi², dan Nuri Aslami³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

Email Address:

dindaaulia20032003@gmail.com*, bode.aries@uinsu.ac.id, nuriaslami@uinsu.ac.id

*Corresponding Author

Submitted 12-07-2025 Reviewed 06-08-2025 Revised 07-08-2025 Accepted 08-08-2025 Published 08-08-2025

Abstract: This study aims to examine the influence of Technopreneur Education and Entrepreneurial Motivation on the Entrepreneurial Interest of students at FEBI UIN North Sumatra. Although technopreneurship has been introduced as part of the entrepreneurship curriculum, the practical implementation of student-led businesses remains relatively low. Internal motivation is also considered a key factor in shaping entrepreneurial interest. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires distributed to 98 students from five different study programs. The analysis employed the Partial Least Square (PLS) method within the framework of Structural Equation Modeling (SEM) to test the relationships between variables. The results revealed that Technopreneur Education did not have a significant effect on students' Entrepreneurial Interest. On the other hand, Entrepreneurial Motivation had a positive and significant impact. These findings suggest that students' entrepreneurial interest is more strongly driven by internal motivation rather than exposure to technopreneur education alone.

Keywords: Technopreneur Education; Entrepreneurship Motivation; Entrepreneurial Interest.

Abstrak: Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Technopreneur dan Motivasi Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. Meskipun kurikulum technopreneur telah diterapkan sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan, tingkat implementasi usaha mandiri mahasiswa masih tergolong rendah. Selain itu, faktor motivasi internal juga menjadi salah satu variabel penting dalam membentuk minat wirausaha di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 98 mahasiswa dari lima program studi sebagai responden. Teknik analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS) berbasis Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Technopreneur tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FEBI UINSU. Sebaliknya, Motivasi Kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat wirausaha mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi internal dibandingkan aspek pendidikan technopreneur itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Technopreneur; Motivasi Kewirausahaan; Minat Berwirausaha.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dunia memasuki era Industri 5.0, sebagai kelanjutan dari Industri 4.0 yang menekankan integrasi teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan otomatisasi cerdas. Jika Industri 4.0 berfokus pada efisiensi dan otomasi, maka Industri 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat, dengan pendekatan yang human-centric, berkelanjutan, dan resilien (Peniarsih, 2024).

Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat produksi, tetapi berperan sebagai mitra kolaboratif yang mendukung potensi kreatif manusia. Fenomena ini membuka peluang dan tantangan baru, khususnya dalam dunia usaha dan kewirausahaan, di mana

inovasi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi faktor penting dalam pengembangan bisnis (Adha, 2020).

Salah satu konsep yang lahir dari dinamika ini adalah technopreneurship, yaitu perpaduan antara kewirausahaan (entrepreneurship) dan pemanfaatan teknologi digital dalam menciptakan solusi bisnis yang kreatif dan adaptif. Konsep ini relevan dengan tuntutan zaman yang semakin mengedepankan inovasi berbasis teknologi sebagai keunggulan kompetitif (Jamaludin, 2022).

Menurut laporan World Economic Forum (2023), sekitar 85 persen jenis pekerjaan masa depan akan berkaitan langsung dengan kemampuan digital dan pemecahan masalah berbasis teknologi. Hal ini menandakan bahwa technopreneur akan menjadi aktor penting dalam menggerakkan perekonomian masa depan, khususnya dalam ekosistem digital.

Dengan demikian, pemahaman tentang Industri 5.0 dan penguasaan kemampuan technopreneur menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda. Mahasiswa sebagai generasi yang hidup di tengah arus digitalisasi global memiliki peran strategis dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan berbagai inovasi, termasuk di bidang kewirausahaan.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) merupakan bagian dari kelompok yang bersentuhan langsung dengan transformasi digital, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan technopreneurship, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kewirausahaan berbasis teknologi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam membangun usaha yang kreatif, mandiri, dan berkelanjutan. Dimana peneliti melakukan survei langsung kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) FEBI UINSU dan peneliti mendapatkan data berikut.

Table 1. Data Mahasiswa Yang Memiliki Technopreneur

No.	Jurusan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa yang Memiliki Techopreneur	Persentase
1	Manajemen	1.014	60	5,920
2	Ekonomi Islam	965	10	1,040
3	Akuntansi	871	11	1,260
4	Perbankan Syariah	908	15	1,650
5	Asuransi Syariah	260	0	0
Total		4.018	96	2,390 (rata-rata)

Sumber : Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) FEBI UINSU, 2025

Tabel 1 menyajikan data hasil survei yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UINSU terhadap mahasiswa dari lima jurusan, yaitu Manajemen, Ekonomi Islam, Akuntansi, Perbankan Syariah, dan Asuransi Syariah. Data ini menunjukkan jumlah total mahasiswa di masing-masing jurusan, serta berapa banyak di antara mereka yang telah memiliki usaha atau terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship).

Dari total 4.018 mahasiswa FEBI UINSU, hanya 96 orang atau sekitar 2,390 persen yang telah menjalankan usaha secara mandiri. Data ini menunjukkan bahwa tingkat implementasi technopreneurship di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah, meskipun mereka memiliki akses terhadap teknologi serta pembelajaran yang relevan, seperti mata

kuliah Manajemen Teknologi, Kewirausahaan, Ekonomi Kreatif Industri, E-Business, Manajemen Strategi Informasi, Sistem Informasi Manajemen, Database, dan lainnya.

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendidikan technopreneur yang telah diberikan dengan realisasi praktik kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Muncul pertanyaan penting: mengapa pembelajaran yang seharusnya menumbuhkan semangat dan kemampuan berwirausaha justru belum mampu mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam dunia usaha (Fadhillah et al., 2023).

Kesenjangan antara jumlah mahasiswa dan tingkat partisipasi dalam kewirausahaan menjadi persoalan strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Rendahnya jumlah mahasiswa yang telah menjalankan usaha menunjukkan bahwa meskipun sudah mendapatkan pendidikan berbasis technopreneur, hal tersebut belum cukup membangkitkan motivasi dan kesiapan untuk terjun ke dunia wirausaha (Qadisyah et al., 2024).

Ada kemungkinan bahwa materi technopreneur yang diajarkan belum cukup kontekstual atau inspiratif bagi mahasiswa. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya motivasi kewirausahaan, kurangnya dukungan keluarga, atau keterbatasan akses permodalan juga dapat menjadi kendala utama. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pendidikan technopreneur saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan penguatan motivasi personal serta lingkungan pendukung yang kondusif. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis dimana Pendidikan Technopreneur dan Motivasi Kewirausahaan diduga mempengaruhi Minat Berwirausaha melalui tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran umum mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha. Penelitian (Sumarno & Haryana, 2018) menunjukkan bahwa pendidikan technopreneurship yang terintegrasi melalui kurikulum dan proyek berbasis teknologi mampu meningkatkan kompetensi dan minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh (Taqwa et al., 2022) yang menegaskan bahwa inkubator bisnis di kampus berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian lain juga mengungkap pengaruh faktor internal terhadap minat berwirausaha. (Putri & Kurniawan, 2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha. (Afiyati et al., 2023) menyatakan bahwa materi kewirausahaan berbasis praktik mampu mendorong mahasiswa untuk membuka usaha mandiri. Selanjutnya, (Hidayati et al., 2024) menambahkan bahwa motivasi berprestasi dan pendidikan kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Pengaruh media dan faktor psikologis juga mendapat perhatian dalam sejumlah studi. (Widyawati & Widiarti, 2021) mengemukakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang didukung media sosial dapat meningkatkan semangat berwirausaha mahasiswa. Sementara itu, (Subroto & Dewi, 2020) menyatakan bahwa meskipun pembelajaran kewirausahaan belum berpengaruh signifikan, motivasi tetap menjadi faktor utama dalam mendorong minat berwirausaha.

(Made et al., 2020) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan motivasi memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan mahasiswa untuk berwirausaha. Begitu juga dengan (Laia et al., 2025) yang menunjukkan kontribusi penting dari motivasi dan kreativitas terhadap minat berwirausaha. (Wardani & Dewi, 2020) menambahkan bahwa motivasi, kreativitas, inovasi, dan modal usaha berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam menjalankan usaha.

Secara keseluruhan, hasil studi terdahulu menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha merupakan elemen penting dalam mendorong minat mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kewirausahaan secara umum tanpa mempertimbangkan integrasi teknologi sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan. Padahal, di era digital seperti saat ini, kemampuan technopreneur menjadi aspek yang sangat krusial dalam menciptakan wirausahawan yang tidak hanya inovatif tetapi juga mampu bersaing secara global.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya masih membahas kewirausahaan secara umum dan belum secara spesifik menyoroti aspek technopreneurship, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, belum ditemukan kajian yang menggabungkan pengaruh pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan dalam satu model terintegrasi. Hal ini menunjukkan adanya celah literatur dalam memahami keterkaitan antara pendidikan teknologi, kewirausahaan, dan faktor internal mahasiswa dalam mendorong minat berwirausaha.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam memasuki dunia usaha di era digital. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih relevan, serta mendorong pembentukan program pengembangan motivasi berwirausaha yang lebih efektif di lingkungan kampus.

KAJIAN TEORI

Teori yang relevan untuk menjawab fenomena dalam penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa niat atau minat individu untuk melakukan suatu perilaku dalam hal ini, berwirausaha ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control (persepsi kontrol perilaku). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan technopreneur berperan dalam membentuk sikap positif mahasiswa terhadap dunia usaha berbasis teknologi. Melalui pendidikan ini, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk memulai usaha, serta memperkuat persepsi mereka bahwa mereka mampu mengendalikan dan menjalankan usaha berbasis teknologi secara efektif.

Selanjutnya, motivasi kewirausahaan dapat dikaitkan dengan komponen norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Motivasi ini mencerminkan dorongan internal yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman, dan keinginan pribadi untuk sukses, yang semuanya turut membentuk keyakinan bahwa berwirausaha merupakan pilihan yang layak dan didukung oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, motivasi menjadi pendorong utama yang memperkuat intensi atau niat untuk benar-benar terjun ke dunia usaha. Terakhir, variabel minat berwirausaha dalam TPB diposisikan sebagai niat (intention), yang merupakan prediktor terkuat terhadap munculnya tindakan nyata dalam berwirausaha. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan di era digital saat ini.



Pendidikan Technopreneur. Technopreneurship berasal merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu *technology* dan *entrepreneurship*, yang menekankan pada pemanfaatan kreativitas dan teknologi dalam menciptakan dan mengembangkan peluang bisnis di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah. Technopreneurship bukan sekadar aktivitas berwirausaha, melainkan sebuah pendekatan strategis yang mengintegrasikan kemampuan teknologi dengan jiwa kewirausahaan untuk menghasilkan solusi bisnis yang inovatif dan bernilai. Melalui pendidikan technopreneurship, mahasiswa tidak hanya diberikan pemahaman dasar mengenai kewirausahaan, tetapi juga didorong untuk menyusun perencanaan bisnis secara lebih terstruktur, termasuk dalam aspek keuangan, pemasaran, dan pengelolaan risiko. Pendidikan ini membuka wawasan mahasiswa untuk lebih kreatif dalam melihat peluang usaha yang muncul dari perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Harapannya, melalui pembelajaran ini akan tercipta generasi muda yang memiliki mental tangguh, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, mampu bertanggung jawab, serta siap bersaing secara profesional dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Lebih dari itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dengan sarana teknologi modern turut menunjang kualitas dan relevansi materi perkuliahan, sehingga mampu membangkitkan semangat dan minat mahasiswa dalam merintis usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahri et al. yang menekankan pentingnya praktik berbasis teknologi dalam menunjang pendidikan technopreneur (Bahri et al., 2023). Dalam konteks ini, *entrepreneurship* dipahami sebagai proses mengorganisasi dan mengelola risiko untuk menciptakan bisnis baru yang berkelanjutan. Herwin dalam Heryani et al. juga menjabarkan beberapa indikator literasi technopreneurship yang penting dimiliki oleh individu (Heryani et al., 2023). Pertama, pemahaman yang kuat terhadap konsep kewirausahaan berbasis teknologi, yang menjadi fondasi dalam merancang dan mengembangkan usaha. Kedua, keterampilan dalam menguasai teknologi informasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai aplikasi digital dalam mendukung kegiatan usaha secara efisien. Ketiga, kemampuan inovatif yang mencakup daya cipta untuk menghasilkan ide-ide baru serta menciptakan produk atau layanan teknologi yang memiliki nilai tambah. Keempat, sikap responsif terhadap perubahan, yaitu kepekaan terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan untuk beradaptasi secara cepat terhadap perubahan tersebut. Keempat indikator ini menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan technopreneur muda yang adaptif, kreatif, dan siap bersaing di era digital.

Dengan berkembangnya era digital dan revolusi industri 4.0, pendidikan technopreneur menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama perguruan tinggi. Dunia kerja dan dunia usaha saat ini menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan solusi yang aplikatif. Oleh karena itu, pendidikan technopreneur berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi digital, pemecahan masalah, serta pemahaman terhadap dinamika pasar digital. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi dan kewirausahaan, mahasiswa dilatih untuk menjadi pelaku usaha yang mampu membaca tren, memahami kebutuhan konsumen, serta menciptakan produk atau jasa yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, technopreneurship tidak hanya menjadi sarana untuk mencetak wirausahawan baru, tetapi juga sebagai strategi membangun kemandirian ekonomi generasi muda di tengah tantangan global yang semakin kompleks.





Motivasi Kewirausahaan. Motivasi Kewirausahaan merupakan faktor kunci yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam dunia usaha. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak atau mengambil keputusan tertentu, termasuk keputusan untuk menjadi pengusaha muda. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi tidak hanya terbatas pada keinginan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga mencakup dorongan untuk mencapai tujuan jangka panjang seperti kemandirian, pencapaian personal, serta kontribusi terhadap masyarakat dan ekonomi. Motivasi ini muncul ketika seseorang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang ingin dipenuhi, dan didorong oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, maupun peluang yang ada di sekitarnya. Seiring berkembangnya lingkungan bisnis yang dinamis, motivasi kewirausahaan menjadi semakin penting karena dapat menentukan sejauh mana seseorang mampu memanfaatkan peluang bisnis secara maksimal dan bertahan dalam menghadapi tantangan yang terus berubah. Suebuddin menekankan bahwa motivasi dalam berwirausaha bertujuan untuk mendorong individu dalam proses pencapaian tujuan kewirausahaan melalui implementasi dan pemanfaatan peluang yang ada (Suebuddin, 2021).

Lebih lanjut, menurut Shane, Locke, dan Collins dalam Suebuddin, terdapat beberapa dimensi utama yang digunakan untuk mengukur motivasi seseorang dalam berwirausaha (Suebuddin, 2021). Dimensi-dimensi tersebut meliputi kebutuhan akan prestasi, yaitu dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan dalam berbagai aspek usaha, yang menjadi indikator awal munculnya motivasi kewirausahaan. Kemudian, keberanian dalam mengambil risiko juga menjadi aspek penting, karena dunia usaha penuh dengan ketidakpastian yang menuntut keputusan cepat dan tepat. Terkait hal tersebut, toleransi terhadap ketidakpastian juga merupakan kemampuan yang penting, di mana wirausahawan harus dapat menghadapi situasi yang tidak menentu dengan sikap optimis dan penuh perhitungan. Selanjutnya, kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain diperlukan dalam membangun relasi bisnis dan kerja sama tim yang solid. Dimensi lainnya adalah keinginan yang kuat untuk sukses, yang menjadi penggerak utama untuk terus berinovasi dan berkembang meski menghadapi berbagai tantangan. Terakhir, kreativitas menjadi aspek fundamental dalam kewirausahaan karena memungkinkan individu untuk menciptakan ide baru, mengembangkan produk atau layanan yang inovatif, serta bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Dengan adanya motivasi yang kuat dan dimensi-dimensi tersebut, seseorang lebih siap dan termotivasi untuk menjalani perjalanan sebagai wirausahawan yang tangguh dan adaptif.

Minat Kewirausahaan. Minat berwirausaha merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu usaha. Minat berwirausaha merupakan keinginan dan kesediaan seseorang untuk mau bekerja keras sesuai dengan idenya guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan risiko yang terjadi. Minat berwirausaha merupakan keinginan seseorang dalam melakukan bisnis atau usaha dengan membuat sebuah produk baru dan mengambil risiko tersebut (Fahrurrozi et al., 2020). Minat berwirausaha adalah kemauan untuk bekerja dengan tekun dalam hal berusaha memenuhi segala apa yang menjadi kebutuhan hidupnya tanpa ada rasa khawatir terhadap risiko (kegagalan) yang akan dihadapinya tetapi dari kegagalan tersebut justru dijadikan pembelajaran. Menurut (Afiyati et al., 2023) menyebutkan ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor personal (menyangkut aspek kepribadian atau jiwa), faktor sosiological (menyangkut aspek family dan 3 sebagainya seperti relasi, motivasi, pengalaman dan tim yang bekerjasama), serta faktor environment (menyangkut aspek lingkungan seperti sumber daya, pendidikan dan kebijakan pemerintah). Minat



berwirausaha merupakan proses mempunyai usaha yang sifatnya untuk jangka panjang. Indikator minat berwirausaha meliputi: (1) Kesadaran; (2) Kemauan; (3) Perasaan tertarik; dan (4) Perasaan senang (Saputra et al., 2023).

Minat Kewirausahaan merupakan suatu dorongan psikologis dalam diri seseorang yang ditandai dengan ketertarikan, perhatian, dan keinginan kuat untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Minat ini menjadi faktor awal dan penting dalam proses seseorang memutuskan untuk memulai dan mengembangkan sebuah usaha. Seseorang yang memiliki minat kewirausahaan cenderung menunjukkan antusiasme terhadap dunia bisnis, tertarik untuk mencari peluang usaha, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi tantangan dan risiko yang melekat dalam aktivitas kewirausahaan. Minat tersebut biasanya tumbuh karena adanya pengaruh dari berbagai faktor seperti lingkungan keluarga yang berjiwa wirausaha, pendidikan yang mendukung kewirausahaan, pengaruh sosial, pengalaman pribadi, serta ekspektasi terhadap masa depan, seperti keinginan untuk mencapai kemandirian finansial dan kesuksesan pribadi.

Minat kewirausahaan juga sering dikaitkan dengan aspek afektif, kognitif, dan konatif dalam diri individu. Secara afektif, seseorang merasa senang dan bangga jika dapat menjalankan usaha sendiri. Secara kognitif, individu akan terus berupaya memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan, mempelajari strategi bisnis, dan mengikuti perkembangan pasar. Sedangkan secara konatif, minat tersebut mendorong seseorang untuk bertindak nyata seperti menyusun rencana bisnis, mencari modal, dan mulai merintis usaha. Minat yang tinggi terhadap kewirausahaan akan menjadi pondasi kuat dalam menumbuhkan motivasi dan sikap wirausaha yang positif, seperti pantang menyerah, berani mengambil risiko, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, menumbuhkan minat kewirausahaan, khususnya di kalangan generasi muda, sangat penting sebagai upaya untuk menciptakan wirausahawan baru yang mandiri dan mampu membuka lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks pendidikan, minat kewirausahaan dapat dibangun melalui pembelajaran berbasis praktik, pemberian wawasan tentang dunia bisnis, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian untuk mencoba dan belajar dari kegagalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan dan pengaruh antara variabel *Pendidikan Technopreneur* dan *Motivasi Kewirausahaan* terhadap *Minat Berwirausaha* pada mahasiswa. Metode asosiatif dipilih karena sesuai untuk mengetahui sejauh mana hubungan kausal antara dua atau lebih variabel. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengolah data secara objektif dan sistematis melalui teknik statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan yang lebih akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria sampel. Kuesioner tersebut dirancang berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian, yang sebelumnya telah dikembangkan dari teori dan literatur yang mendukung.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS (Partial Least Squares) versi terbaru, yang memungkinkan pengujian model struktural (inner model) dan model pengukuran (outer model) secara simultan. Adapun jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, yang mencerminkan persepsi dan penilaian

individu terhadap variabel yang diteliti. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, termasuk dokumen-dokumen ilmiah, jurnal, buku teks, publikasi resmi, serta informasi yang relevan dari situs web atau sumber lain yang mendukung latar belakang dan landasan teori penelitian. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini memberikan kedalaman dan ketepatan dalam analisis, serta memperkuat validitas hasil temuan penelitian.

Data jumlah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) diperoleh melalui situs resmi sipandai.uinsu.ac.id pada tahun akademik 2024 semester genap. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sebagaimana dikutip dalam (Sugiyono, 2019). Rumus Slovin digunakan ketika peneliti tidak mengetahui secara pasti tingkat keragaman dalam populasi, dan ingin menentukan ukuran sampel yang representatif dengan tingkat kesalahan tertentu. Adapun bentuk rumus Slovin adalah sebagai berikut

$$n_i = N_i / N \times n \dots\dots\dots(1)$$

Dimana : n_i = jumlah sampel dari jurusan ke- i, N_i = jumlah mahasiswa dari jurusan ke-i, N = total populasi (4.018). Maka sampelnya adalah seagai berikut : $n = 4.018 / 1 + 4.018(0,100)^2 = 97,600 \rightarrow 98$. Dimana : n = jumlah sampel, N = ukuran populasi, e = persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan sampel yang masih bisa di tolelir 10 persen.

Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan (e) yang digunakan adalah 10 persen atau 0,1 untuk mendapatkan hasil yang cukup representatif dari populasi mahasiswa aktif FEBI. Dengan memasukkan nilai jumlah populasi (N) ke dalam rumus, maka diperoleh jumlah responden (n) yang akan dijadikan sampel. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa jumlah sampel tidak terlalu kecil sehingga tidak mewakili populasi, dan juga tidak terlalu besar sehingga efisiensi penelitian tetap terjaga. Setelah jumlah responden ditentukan, penyebaran kuesioner dilakukan secara acak kepada mahasiswa dari berbagai program studi dan semester dalam lingkungan FEBI.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional sampling, yaitu dengan membagi jumlah sampel secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa aktif pada masing-masing jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Total populasi mahasiswa aktif berdasarkan data dari situs sipandai.uinsu.ac.id untuk Semester Genap Tahun 2024 adalah sebanyak 4.018 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 98 orang. Sampel tersebut kemudian didistribusikan ke masing-masing jurusan berdasarkan proporsi jumlah mahasiswa aktif pada tiap program studi dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{Manajemen} = n_1 = 1.014 / 4.018 \times 98 = 24,740 \rightarrow 25 \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Ekonomi islam} = n_2 = 965 / 4.018 \times 98 = 23,540 \rightarrow 24 \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Akuntansi} = n_3 = 871 / 4.018 \times 98 = 21,260 \rightarrow 21 \dots\dots\dots(4)$$

$$\text{Perbankan Syariah} = n_4 = 908 / 4.018 \times 98 = 22,150 \rightarrow 22 \dots\dots\dots(5)$$



$$\text{Asuransi Syariah} = n_5 = 260 / 4.018 \times 98 = 6,340 \rightarrow 6 \dots\dots\dots (6)$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Pendidikan Technopreneur, Motivasi Kewirausahaan, dan Minat Berwirausaha adalah kuesioner yang dirancang secara sistematis berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan masing-masing variabel. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1-5, di mana responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan setiap indikator.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 (H1): Pendidikan technopreneur berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. Pendidikan technopreneur merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan kompetensi yang relevan untuk menciptakan usaha berbasis digital serta beradaptasi dengan perkembangan dunia bisnis modern. Beberapa hasil penelitian mendukung adanya hubungan positif antara pendidikan technopreneur dengan minat berwirausaha. (Marti'ah, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan technopreneur dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengembangkan usaha digital secara mandiri. Demikian pula (Ryan & Muhamad, 2024) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan inovasi mahasiswa dalam mengambil risiko berwirausaha. Namun, tidak semua penelitian memberikan hasil yang konsisten. (Heryani et al., 2023) mengemukakan bahwa pendidikan technopreneur belum secara signifikan meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa karena lemahnya penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan industri dan minimnya pengalaman praktik kewirausahaan berbasis teknologi. Oleh karena itu, meskipun pendidikan technopreneur berpotensi besar dalam membentuk jiwa kewirausahaan digital, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas implementasi dan relevansi materi dengan dunia usaha yang sesungguhnya.

Hipotesis 2 (H2): Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. Motivasi kewirausahaan merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk menciptakan dan menjalankan suatu usaha, seperti keinginan untuk mandiri secara finansial, mencapai prestasi, dan mendapatkan pengakuan sosial. Berdasarkan teori motivasi McClelland, individu dengan dorongan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan risiko dalam berwirausaha. Penelitian oleh (Marti'ah, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memulai usaha sendiri. Hal serupa ditemukan oleh (Nurmansyah, 2020), yang menyimpulkan bahwa motivasi berwirausaha secara signifikan memengaruhi niat mahasiswa dalam memilih jalur wirausaha sebagai karier utama. Meskipun demikian, beberapa penelitian menyatakan bahwa motivasi saja belum cukup. (Marti'ah, 2019) menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap modal dan dukungan lingkungan membuat motivasi tinggi tidak selalu berujung pada minat atau tindakan nyata dalam berwirausaha. (Pramudibyo, 2024) juga menyebutkan bahwa selain motivasi, mahasiswa memerlukan pelatihan praktis dan pemahaman manajerial agar minat berwirausaha dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, meskipun motivasi merupakan faktor kunci, keberhasilan mendorong minat berwirausaha perlu didukung oleh faktor eksternal lainnya.

Hipotesis-hipotesis ini akan diuji melalui analisis data yang dikumpulkan dari kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa, dan hasilnya diharapkan dapat memberikan



wawasan mengenai pengaruh pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Demografi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pemilihan responden ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa FEBI merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian kewirausahaan, mengingat latar belakang pendidikan mereka yang erat kaitannya dengan bidang ekonomi, bisnis, dan pengelolaan keuangan berbasis syariah. Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden terdiri atas 56 orang perempuan dan 42 orang laki-laki. Proporsi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan akademik di lingkungan FEBI cukup tinggi, yang dapat mencerminkan semakin meningkatnya minat perempuan dalam bidang ekonomi dan bisnis, termasuk kewirausahaan.

Dari segi usia, mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 hingga 23 tahun, yang merupakan usia produktif dan sangat potensial untuk mengembangkan minat serta motivasi dalam berwirausaha. Usia ini juga tergolong dalam masa transisi menuju dunia kerja, sehingga persepsi dan sikap terhadap kewirausahaan menjadi sangat relevan untuk diteliti. Berdasarkan tingkat semester, responden tersebar dari berbagai jenjang perkuliahan, mulai dari semester II, IV, VI, hingga VIII. Hal ini memberikan gambaran yang beragam mengenai tingkat pemahaman dan pengalaman mahasiswa terhadap materi kewirausahaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Semakin tinggi semester yang ditempuh, umumnya semakin luas pula pengalaman akademik dan non-akademik yang dimiliki mahasiswa, termasuk keterlibatan dalam kegiatan wirausaha kampus, pelatihan, atau program magang.

Selain itu, responden juga berasal dari berbagai program studi di bawah naungan FEBI, seperti Manajemen, Ekonomi Islam, Akuntansi Syariah, Perbankan Syariah, dan Asuransi Syariah. Keragaman program studi ini memperkaya sudut pandang dalam penelitian, karena masing-masing bidang memiliki pendekatan yang berbeda dalam melihat konsep kewirausahaan, baik dari sisi manajerial, keuangan, syariah, maupun sistem ekonomi yang lebih luas. Dengan latar belakang akademik yang bervariasi, penelitian ini dapat menangkap persepsi mahasiswa secara lebih komprehensif terhadap motivasi dan minat berwirausaha, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks pendidikan ekonomi Islam. Hal ini sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan strategi peningkatan semangat kewirausahaan di lingkungan kampus, khususnya yang berbasis nilai-nilai syariah.

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model). Pengujian Model Pengukuran (Outer Model) bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian dapat secara tepat dan konsisten mengukur konstruk laten yang dimaksud. Dengan kata lain, pengujian outer model digunakan untuk membuktikan bahwa model pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), pengujian outer model mencakup tiga aspek utama, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *uji reliabilitas konstruk*.

Convergent validity merupakan bagian dari pengujian validitas konstruk yang bertujuan untuk menguji sejauh mana indikator-indikator yang dikembangkan untuk



mengukur suatu konstruk benar-benar berkorelasi tinggi satu sama lain. Dalam konteks analisis faktor konfirmatori atau pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling/SEM), convergent validity menunjukkan bahwa suatu konstruk mampu menjelaskan sebagian besar varians dari indikator-indikator yang mengukurnya. Dua indikator utama yang digunakan untuk mengukur convergent validity adalah loading factor dan Average Variance Extracted (AVE). Nilai loading factor yang baik adalah di atas 0,700, yang menunjukkan bahwa indikator memiliki korelasi tinggi dengan konstruk yang diukur (Hair et al., 2019). Sementara itu, nilai AVE yang direkomendasikan adalah di atas 0,500, yang berarti bahwa lebih dari 50 persen varians dari indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan oleh konstruk laten (Fornell & Larcker, 1981). Apabila nilai-nilai ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai, dan instrumen yang digunakan dianggap mampu mengukur konstruk secara konsisten.

Discriminant validity mengukur sejauh mana konstruk-konstruk yang berbeda saling bebas dari satu sama lain. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk memang mengukur konsep yang berbeda. Discriminant validity dapat diuji melalui *cross loading*, nilai *Fornell-Larcker*, dan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, dengan batas toleransi tertentu.

Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal dari indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur suatu konstruk. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat menghasilkan hasil yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang serupa. Dua ukuran yang umum digunakan dalam pengujian reliabilitas adalah Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Cronbach's Alpha mengukur konsistensi internal berdasarkan korelasi antar item dalam satu konstruk, sedangkan Composite Reliability dianggap lebih akurat dalam konteks pemodelan persamaan struktural karena mempertimbangkan bobot indikator (loading factor) masing-masing (Hair et al., 2019). Nilai yang ideal untuk kedua ukuran ini adalah di atas 0,700, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang memadai (Aditia, 2023). Dengan demikian, jika suatu konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan CR di atas ambang batas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Adapun hasil pengukuran outer model dalam penelitian ini disajikan secara lengkap pada tabel-tabel berikut, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (inner model).

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian *model pengukuran* atau outer model, yang bertujuan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas dari masing-masing variabel laten dalam penelitian, yaitu *Minat Berwirausaha*, *Pendidikan Technopreneur*, dan *Motivasi Kewirausahaan*. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam kuesioner benar-benar mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat dan konsisten. Dari sisi validitas konvergen, dapat dilihat bahwa semua nilai *outer loading* untuk setiap indikator berada di atas angka 0,700, yang berarti masing-masing indikator memiliki korelasi tinggi dengan konstraknya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Selain itu, nilai AVE (Average Variance Extracted) untuk ketiga konstruk juga berada di atas nilai minimum 0,500, yaitu 0,722 untuk *Minat Berwirausaha*, 0,819 untuk *Pendidikan Technopreneur*, dan 0,745 untuk *Motivasi Kewirausahaan*. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen varians dari masing-masing indikator dapat



dijelaskan oleh konstruk yang diwakilinya, sehingga validitas konvergen dalam model telah terpenuhi dengan baik.

Selanjutnya, pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai AVE akar kuadrat (yang ditampilkan sebagai nilai Fornell-Larcker) dari masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Sebagai contoh, nilai Fornell-Larcker untuk Pendidikan Technopreneur sebesar 0,905 lebih tinggi dibandingkan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing konstruk dalam model benar-benar bersifat unik dan tidak saling tumpang tindih, sehingga validitas diskriminan telah terpenuhi.

Tabel 2. Validitas dan Reabilitas

Variabel	Indikator	Outer Loadings	AVE	Fornel lacker	Composite reliability	Cronbach alpha
Minat Berwirausaha (MB)	MB1	0,776	0,722	0,850	0,912	0,870
	MB2	0,825				
	MB3	0,896				
	MB4	0,895				
Pendidikan Technopreneur (PT)	PT.1	0,893	0,819	0,905	0,948	0,926
	PT.2	0,902				
	PT.3	0,934				
	PT.4	0,891				
Motivasi Kewirausahaan (MK)	MK.1	0,857	0,745	0,863	0,946	0,931
	MK.2	0,877				
	MK.3	0,871				
	MK.4	0,846				
	MK.5	0,913				
	MK.6	0,811				

Sumber : Olahan data smartpls (2025).

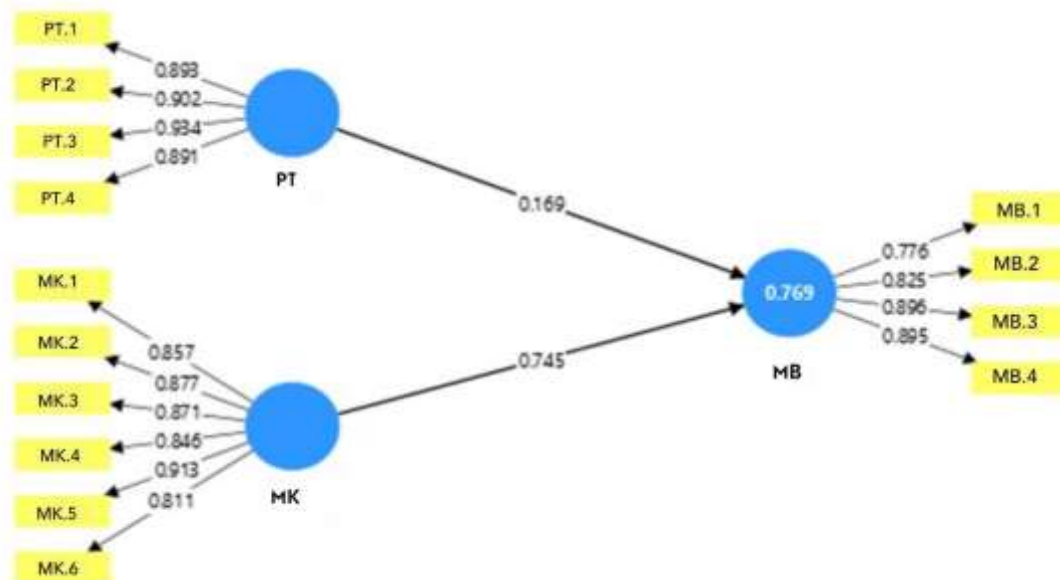
Tabel 2 menunjukkan Dari segi reliabilitas, hasil yang ditampilkan menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* dari semua konstruk berada di atas 0,700, yaitu 0,912 untuk Minat Berwirausaha, 0,948 untuk Pendidikan Technopreneur, dan 0,946 untuk Motivasi Kewirausahaan. Demikian pula, nilai *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan konsistensi internal juga melebihi ambang batas minimum 0,700, yaitu 0,870, 0,926, dan 0,931 secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke tahap pengujian struktur model (*inner model*), guna menganalisis hubungan antar variabel laten yang telah ditetapkan.

Gambar 1 merupakan visualisasi model struktural (*inner model*) dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam penelitian, yaitu *Pendidikan Technopreneur* (PT) dan *Motivasi Kewirausahaan* (MK) sebagai variabel bebas, serta *Minat Berwirausaha* (MB) sebagai variabel terikat. Setiap variabel dalam model ini diukur oleh beberapa indikator, yang ditunjukkan oleh nilai outer loading yang tinggi, yakni di atas 0,700, menandakan

bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam model ini memiliki validitas konvergen yang sangat baik dan dapat merepresentasikan konstraknya secara akurat.

Berdasarkan hasil pengujian jalur (path analysis), variabel *Pendidikan Technopreneur (PT)* berpengaruh positif terhadap *Minat Berwirausaha (MB)* dengan nilai koefisien sebesar 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan technopreneur memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat mahasiswa dalam berwirausaha, meskipun pengaruhnya tergolong lemah. Sebaliknya, variabel *Motivasi Kewirausahaan (MK)* memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap *Minat Berwirausaha*, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,745, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif yang sangat signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk terlibat dalam dunia wirausaha.



Gambar 1. Hasil *Outer Loadings*

Sumber: Olah data Smartpls (2025)

Selanjutnya, nilai R-Square (R^2) pada variabel *Minat Berwirausaha (MB)* sebesar 0,769 menunjukkan bahwa sebesar 76,900 persen variabilitas minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh kombinasi dari variabel *Pendidikan Technopreneur (PT)* dan *Motivasi Kewirausahaan (MK)*. Nilai ini tergolong sangat tinggi, yang berarti model memiliki kemampuan prediksi yang kuat. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model struktural ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, serta layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Temuan ini juga mempertegas pentingnya peran motivasi internal mahasiswa dalam meningkatkan minat mereka untuk terjun ke dunia wirausaha, di samping peran pendidikan yang mendukung seperti technopreneurship.

Berdasarkan **Tabel 3** dan **Gambar 1**, dapat diketahui bahwa hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SmartPLS menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel, yaitu *Pendidikan Technopreneur (PT)*, *Motivasi Kewirausahaan (MK)*, dan *Minat Berwirausaha (MB)*, telah memenuhi syarat validitas konvergen. Hal ini ditunjukkan melalui nilai outer loadings yang seluruhnya berada di atas angka 0,700, yang berarti setiap indikator memiliki korelasi kuat terhadap konstruk yang diukurnya. Indikator-indikator ini dinilai layak untuk digunakan dalam analisis karena mampu merepresentasikan variabel laten secara akurat. Selain itu, nilai Average Variance

Extracted (AVE) juga menunjukkan hasil yang memuaskan dan memenuhi ketentuan lebih dari 0,500. Secara rinci, nilai AVE untuk variabel *Pendidikan Technopreneur (PT)* sebesar 0,819, *Motivasi Kewirausahaan (MK)* sebesar 0,745, dan *Minat Berwirausaha (MB)* sebesar 0,722. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50 persen varians indikator dapat dijelaskan oleh konstraknya masing-masing, sehingga ketiga variabel dapat dinyatakan valid secara konvergen (Anwar & Siswanto, 2020).

Lebih lanjut, pengujian validitas diskriminan juga menunjukkan hasil yang baik. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai cross loading dari setiap indikator terhadap konstraknya lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya, serta nilai Fornell-Larcker yang merupakan akar kuadrat dari AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk. Berdasarkan hasil pada **Tabel 3**, seluruh variabel memenuhi ketentuan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk yang digunakan dalam model saling berbeda satu sama lain dan tidak terjadi tumpang tindih antar konstruk. Artinya, masing-masing variabel laten mengukur konsep yang berbeda secara jelas, dan telah memenuhi syarat validitas diskriminan yang baik.

Pada aspek reliabilitas konstruk, pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Ketentuan reliabilitas yang baik menurut Andini adalah nilai composite reliability harus lebih besar dari 0,700, sementara nilai Cronbach's Alpha minimal sebesar 0,600 (Andini, 2024). Hasil dalam **Tabel 3** menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria ini. Untuk variabel *Pendidikan Technopreneur (PT)*, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,926 dan composite reliability sebesar 0,948. Variabel *Motivasi Kewirausahaan (MK)* memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,931 dan composite reliability sebesar 0,946. Sementara itu, variabel *Minat Berwirausaha (MP)* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870 dan composite reliability sebesar 0,912. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliable, artinya alat ukur yang digunakan konsisten dalam mengukur konstraknya masing-masing dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang ditetapkan. Indikator-indikator mampu mengukur konstruk secara tepat dan konsisten, sehingga model pengukuran (outer model) dapat dinyatakan layak digunakan dalam tahap selanjutnya, yaitu analisis struktural (inner model).

Inner model (model struktural). Inner model atau dikenal juga sebagai model struktural merupakan bagian dari analisis dalam pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* yang digunakan untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten dalam model penelitian. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung, serta menilai seberapa baik model dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Beberapa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi model struktural antara lain adalah uji kolinearitas, koefisien determinasi (R^2), path coefficient, dan model fit.

Pertama, uji kolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel eksogen, yaitu kondisi di mana dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi sangat tinggi dan dapat mempengaruhi kestabilan estimasi model. Pengukuran kolinearitas biasanya dilihat melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai VIF yang lebih kecil dari 5 menunjukkan bahwa model bebas dari masalah kolinearitas.

Kedua, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai R^2 berada pada rentang 0

hingga 1, di mana semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Misalnya, nilai R^2 sebesar 0,769 berarti bahwa 76,900 persen variasi dari variabel minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan.

Ketiga, path coefficient atau koefisien jalur menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh langsung satu variabel terhadap variabel lainnya. Koefisien ini biasanya diuji signifikansinya dengan nilai *t-statistic* dan *p-value*, yang menunjukkan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Keempat, model fit digunakan untuk menilai sejauh mana keseluruhan model sesuai dengan data yang diperoleh. Salah satu ukuran model fit yang digunakan dalam PLS-SEM adalah SRMR (Standardized Root Mean Square Residual). Nilai SRMR yang baik biasanya berada di bawah 0,080, yang mengindikasikan bahwa model tersebut sesuai atau fit dengan data empiris.

Dengan demikian, evaluasi terhadap inner model memberikan informasi penting mengenai kelayakan dan kekuatan prediktif suatu model struktural. Jika semua indikator dalam pengujian inner model memenuhi kriteria yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dalam model adalah valid, signifikan, dan model layak digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Tabel 3. Hasil VIF

	VIF
PT.1	3,290
PT.2	3,220
PT.3	4,623
PT.4	2,920
MK.1	2,847
MK.2	3,624
MK.3	3,638
MK.4	2,906
MK.5	4,404
MK.6	2,178
MB1	1,671
MB2	1,906
MB3	3,130
MB4	3,069

Sumber : Olahan Data *Smartpls* (2025)

Tabel 3 menampilkan hasil Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap indikator pada variabel *Pendidikan Technopreneur (PT)*, *Motivasi Kewirausahaan (MK)*, dan *Minat Berwirausaha (MB)*. Pengujian VIF dilakukan sebagai bagian dari evaluasi inner model untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas antar indikator dalam satu konstruk. Multikolinearitas merupakan kondisi di mana terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat mengganggu kestabilan estimasi model dan menyebabkan hasil analisis menjadi tidak akurat.

Secara umum, nilai Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antar indikator atau variabel independen, yang dapat memengaruhi kestabilan dan interpretasi estimasi model. Dalam konteks PLS-SEM, nilai

VIF menjadi salah satu indikator penting untuk memastikan bahwa prediktor dalam model tidak saling bertumpang tindih secara berlebihan. Nilai VIF yang baik dan dapat diterima secara umum adalah kurang dari 5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah serius terkait multikolinearitas (Hair et al., 2019).

Beberapa literatur bahkan menyarankan batas yang lebih ketat, yaitu kurang dari 3,30 untuk penelitian yang mengutamakan konservatisme dalam estimasi (Uma & Anasrulloh, 2023). Oleh karena itu, apabila semua nilai VIF dalam model berada di bawah ambang batas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang mengganggu antar konstruk laten. Dalam **Tabel 3**, seluruh indikator memiliki nilai VIF yang masih dalam batas toleransi tersebut. Misalnya, indikator PT. 3 memiliki nilai VIF tertinggi yaitu 4,623, dan MK.5 sebesar 4,404, namun keduanya tetap di bawah batas maksimum yang diperbolehkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi korelasi antar indikator dalam konstruk tersebut, namun tidak cukup tinggi untuk menimbulkan multikolinearitas yang serius. Sebaliknya, indikator-indikator lain seperti MB1 (1,671), MB2 (1,906), atau MK.6 (2,178) memiliki nilai VIF yang cukup rendah, mengindikasikan tidak adanya kolinearitas yang membahayakan model.

Dengan demikian, berdasarkan **Tabel 3**, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam model ini bebas dari masalah multikolinearitas, karena nilai VIF-nya berada di bawah angka 5. Oleh karena itu, model struktural yang dibangun memenuhi salah satu syarat penting dalam analisis PLS-SEM, yaitu tidak adanya hubungan multikolinearitas antar indikator konstruk. Hal ini memperkuat validitas analisis hubungan antar variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa data yang digunakan layak untuk diteruskan ke tahap analisis selanjutnya.

Pada pengujian kolinearitas dalam model struktural, salah satu indikator yang digunakan adalah Variance Inflation Factor (VIF). Menurut Rachma Indrarini Andini, nilai VIF yang baik dan menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas antar indikator adalah jika nilainya berada di bawah batas toleransi, yaitu kurang dari 5. Multikolinearitas sendiri merupakan kondisi di mana terdapat hubungan korelasi tinggi antar variabel independen dalam model, yang jika terjadi dapat menyebabkan bias dalam estimasi parameter dan menurunkan validitas hasil penelitian (Afkarina et al., 2025).

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada **Tabel 3**, seluruh indikator dalam model memiliki nilai VIF yang berada dalam rentang aman, yaitu di bawah angka 5. Misalnya, indikator PT.3 memiliki nilai VIF tertinggi yaitu 4,623 dan MK.5 sebesar 4,404, namun tetap berada dalam batas yang diperbolehkan. Sementara indikator lainnya seperti MK.6, MB1, dan MB2 bahkan memiliki nilai VIF di bawah 3, yang menunjukkan bahwa korelasi antar indikator relatif rendah dan tidak menimbulkan masalah dalam model. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian ini, sehingga data yang digunakan layak dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap evaluasi hubungan antar konstruk dalam inner model. Hal ini memperkuat keandalan struktur model yang dibangun dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil R-square

	R- square	R-square adjusted
MB	0,769	0,764

Sumber: Olahan data *smartpls* (2025)

Berdasarkan **Tabel 4**, pengujian dilakukan terhadap nilai koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar variabel endogen (dalam hal ini *Minat Berwirausaha*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen (*Pendidikan Technopreneur* dan *Motivasi Kewirausahaan*). Menurut kriteria yang dikemukakan oleh (Afkarina et al., 2025), penilaian terhadap kekuatan model ditentukan berdasarkan besarnya nilai R^2 , di mana nilai lebih besar 0,750 dikategorikan sebagai model yang kuat, nilai sekitar 0,500 termasuk dalam kategori moderat, dan nilai sekitar 0,350 termasuk dalam kategori lemah.

Dalam konteks penelitian ini, nilai R^2 yang dihasilkan berada dalam kisaran sekitar 0,500 hingga di bawah 0,750, sehingga berdasarkan kriteria yang ada, model ini dapat dikategorikan sebagai model dengan kekuatan moderat. Artinya, kombinasi dari variabel *Pendidikan Technopreneur* dan *Motivasi Kewirausahaan* memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabel *Minat Berwirausaha*, namun belum tergolong sangat kuat. Meski demikian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa model struktural yang dibangun telah memiliki daya prediksi yang cukup stabil dan dapat diandalkan, serta dapat dijadikan dasar dalam melakukan interpretasi hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan **Tabel 5** yang menampilkan hasil path coefficient atau koefisien jalur, dapat dijelaskan hubungan langsung antar variabel dalam model struktural yang dianalisis menggunakan aplikasi SmartPLS. Path coefficient menunjukkan besarnya pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa variabel Pendidikan Technopreneur (PT) memiliki koefisien jalur sebesar 0,169 terhadap variabel Minat Berwirausaha (MB). Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha bersifat positif, namun tergolong lemah, karena berada jauh di bawah angka 0,500.

Tabel 5. Hasil Path coefficient dan Uji Hipotesis

Hasil Path coefficient		Original sample (O)	
PT→MB		0,169	
MK→MB		0,745	
Uji Hipotesis			
	T statistic	P-Values	Keterangan
PT→MB	1,624	0,104	Ditolak
MK→MB	7,314	0,000	Diterima
	T statistic	P-Values	Keterangan

Sumber : Olah Data *Smartpls* (2025)

Sebaliknya, variabel Motivasi Kewirausahaan (MK) menunjukkan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap Minat Berwirausaha (MB), dengan nilai koefisien sebesar 0,745. Nilai ini mengindikasikan adanya pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk berwirausaha.

Secara keseluruhan, hasil path coefficient ini menunjukkan bahwa Motivasi Kewirausahaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha, dibandingkan dengan pengaruh dari Pendidikan Technopreneur. Temuan ini dapat menjadi dasar penting dalam merancang strategi pengembangan kewirausahaan mahasiswa, dengan menekankan pentingnya membangun motivasi internal, selain memberikan pendidikan yang bersifat teknis dan praktis.

Pada uji ini digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel. Berdasarkan pada **Tabel 5** bahwa dalam path coefficient memiliki ketentuan berupa bila nilai semakin mendekati +1 maka dikategorikan bahwa hubungan antara variabel semakin kuat, lalu bila nilai mendekati -1 maka dikategorikan sebagai hubungan yang bersifat negatif, sehingga pada penelitian ini menunjukkan angka mendekati +1 termasuk dalam kategori kuat.

Selanjutnya merujuk pada **Tabel 5** tentang penilaian terhadap uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua indikator statistik, yaitu nilai T-statistik dan P-value. Menurut ketentuan yang dijelaskan oleh Rachma Indrarini Andini (2024), suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai P-value lebih kecil 0,050 dan nilai T-statistik lebih besar 1,960. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model memiliki makna secara statistik atau tidak.

Pada hasil penelitian, variabel Pendidikan Technopreneur (PT) menunjukkan nilai T-statistik sebesar 1,624 dan P-value sebesar 0,104. Karena kedua nilai tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Technopreneur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha (MB). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PT memiliki arah pengaruh positif terhadap MB, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan berpengaruh secara nyata.

Sebaliknya, variabel Motivasi Kewirausahaan (MK) menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dengan T-statistik sebesar 7,314 dan P-value sebesar 0,000. Nilai ini memenuhi kriteria signifikansi secara meyakinkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Motivasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Artinya, semakin tinggi motivasi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula minat mereka untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Hasil ini menegaskan bahwa faktor motivasional memiliki peranan penting dalam mendorong minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan muda.

DISKUSI

Pengaruh pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Technopreneur belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa telah mendapatkan pembelajaran mengenai technopreneurship, baik melalui materi teori maupun pengenalan terhadap peluang bisnis digital, pendidikan tersebut belum cukup efektif untuk membangkitkan keinginan nyata mereka dalam memulai usaha. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari pendekatan pembelajaran yang mungkin masih terlalu teoritis, minim pelatihan praktis, atau belum terintegrasi dengan dunia usaha yang sebenarnya (Sari et al., 2024).

Temuan ini menjadi penting karena secara konseptual bertolak belakang dengan teori yang menjadi landasan penelitian, yaitu Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti pendidikan berperan dalam membentuk niat atau minat seseorang terhadap suatu perilaku, dalam hal ini minat berwirausaha. Selain itu, sejumlah studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Afiyati et al., 2023) juga menekankan bahwa pendidikan technopreneur dapat meningkatkan minat kewirausahaan melalui pembentukan pola pikir, pengembangan keterampilan teknologi, dan pemahaman terhadap peluang bisnis digital. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dan temuan-

temuan sebelumnya menegaskan adanya kemungkinan bahwa faktor kontekstual, seperti kualitas implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan lingkungan institusi, berperan penting dalam menentukan efektivitas pendidikan technopreneur.

Sebaliknya, temuan ini justru sejalan dengan penelitian (Sumarno et al., 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan technopreneur yang bersifat teoritis dan tidak dibarengi praktik nyata cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan minat kewirausahaan. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan tinggi, khususnya dalam merancang kurikulum technopreneurship. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif seperti *project-based learning*, *entrepreneurship incubation*, dan *mentoring* oleh praktisi usaha agar mahasiswa dapat mengalami proses kewirausahaan secara langsung dan membentuk minat yang lebih kuat terhadap dunia bisnis. Temuan ini juga menjadi cerminan bagi institusi pendidikan bahwa untuk menumbuhkan jiwa technopreneur muda yang tangguh dan inovatif, pendidikan tidak hanya cukup dalam bentuk transfer ilmu, tetapi harus dibarengi dengan pengalaman nyata, jejaring bisnis, dan ekosistem kewirausahaan digital yang mendukung.

Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan internal seperti keinginan untuk mandiri secara finansial, semangat untuk berprestasi, dan keyakinan akan kemampuan diri merupakan faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk menekuni dunia wirausaha. Motivasi menjadi sumber energi psikologis yang mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya bercita-cita, tetapi juga mulai mengambil langkah konkret dalam mengeksplorasi peluang bisnis, baik secara daring maupun luring (Wijayangka et al., 2018).

Penjelasan terhadap temuan ini dapat dikaitkan dengan teori dari (Afiyati et al., 2023), yang menyatakan bahwa faktor personal, khususnya motivasi intrinsik, memainkan peran besar dalam membentuk minat kewirausahaan seseorang. Dalam konteks mahasiswa, motivasi tersebut dapat muncul sebagai respons terhadap realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi, seperti keinginan untuk tidak tergantung pada orang tua, mencari alternatif karier di tengah persaingan kerja yang tinggi, serta keinginan untuk berkarya melalui jalur mandiri. Lingkungan digital saat ini juga turut memperkuat motivasi tersebut, karena memberikan akses luas terhadap informasi, peluang usaha, dan jejaring bisnis yang mendukung keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan.

Namun, meskipun motivasi terbukti berpengaruh, perlu diingat bahwa motivasi saja tidak selalu cukup jika tidak didukung oleh lingkungan eksternal yang mendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh (Sumarno et al., 2018), motivasi yang tinggi dapat terhambat oleh kurangnya fasilitas, mentor, akses permodalan, serta tekanan sosial yang tidak mendorong wirausaha. Oleh karena itu, penguatan motivasi mahasiswa seharusnya dibarengi dengan strategi yang terintegrasi, seperti pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), penyediaan inkubator bisnis mahasiswa, dan pendampingan intensif oleh pelaku usaha.

Implikasi dari temuan ini penting bagi institusi pendidikan tinggi, terutama dalam merancang kebijakan dan program yang tidak hanya memupuk semangat kewirausahaan, tetapi juga menciptakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan. Dengan adanya integrasi antara faktor psikologis dan lingkungan, pendidikan tinggi dapat berperan sebagai katalisator dalam melahirkan generasi technopreneur muda yang siap berinovasi dan bersaing di era ekonomi digital.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI UINSU, dapat disimpulkan bahwa pendidikan technopreneur tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Meskipun pendidikan technopreneur memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan berbasis teknologi, namun penerapannya belum mampu mendorong secara langsung minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran technopreneur yang ada masih perlu dievaluasi agar lebih aplikatif, kontekstual, dan dapat menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan usaha secara nyata. Sebaliknya, motivasi kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula minat mereka untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Faktor-faktor internal seperti dorongan untuk mandiri, mencapai prestasi, dan berani mengambil risiko terbukti menjadi pendorong utama munculnya minat wirausaha. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa motivasi kewirausahaan lebih dominan dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa dibandingkan pendidikan technopreneur. Oleh karena itu, penguatan motivasi internal mahasiswa perlu menjadi fokus utama dalam strategi pengembangan kewirausahaan di lingkungan pendidikan tinggi, disertai dengan perbaikan kualitas dan pendekatan dalam pendidikan technopreneur agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sementara pendidikan technopreneur tidak menunjukkan pengaruh yang sama, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum pendidikan technopreneur yang ada, dengan fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti proyek kewirausahaan nyata, inkubasi bisnis, atau kolaborasi dengan pelaku industri, untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi kewirausahaan, seperti dukungan keluarga, akses terhadap modal, dan lingkungan sosial, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendorong minat berwirausaha di lingkungan pendidikan tinggi, serta menciptakan generasi technopreneur yang siap menghadapi tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.
- Aditia Hairuddin. (2023). Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE IBMT Surabaya. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(4), 349–358. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i4.1336>.
- Afiyati, R. R., Noviani, L., & Sudarno. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan





- Terhadap Minat Berwriausaha Dengan Pola Pikir Kewirausahaan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 335–342. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p335-342>.
- Aini, Q., & Oktafani, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwriausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwriausaha Mahasiswa Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Telkom University. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 151–159. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i2.3845>.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Afkarina, Olivia, Clarashinta Canggih, Ayuni Setiya Nirmala, Miftakhul Khoiriyah, & Danish Izza Nadira. (2025). Pengaruh Religiusitas Dan Budaya Berbelanja Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bank Syariah Indonesia Sebagai Transaksi Pembayaran Online. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 13(1), 62-82. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v13i1.1684>.
- Bahri, A., Haddar, G. Al, Wati, I., Imran, U. D., & Diarra, S. (2023). The Effect of Entrepreneurship Learning and Motivation on Entrepreneurial Interest: The Role of Creativity as an Intervening Variable. *Pinisi Journal of Entrepreneurship Review*, 1(3), 147–158. <https://doi.org/10.62794/pjer.v1i3.1075>.
- Ramadhani, D., Mulyati, A., & Mulyati, D, J. (2024). Pengaruh Motivasi dan Literasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berwriausaha Pada Mahasiswa Peserta PMW Untag Surabaya. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 1(3), 77–82. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i3.217>.
- Dzulfikri, A., & Kusworo, B. (2017). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwriausaha Mahasiswa di Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 183–200. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1310>.
- Fadhillah, N., Irwan, M., Nasution, P., & Syahbudi, M. (2023). Peranan Penting Internet Terhadap Peningkatan Pendapatan Gen-Z Pada Usaha Technopreneurship. *Student Research Journal*, 1(5), 57–73. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.621>.
- Fahrurrozi, M., Jailani, H., & Putra, Y. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*. 4(2), 266–277. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2868>.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics. *Journal of Marketing Research*, 18, 382-388. <http://dx.doi.org/10.2307/3150980>.
- Halik, S. A. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Berwriausaha Terhadap Minat Berwriausaha Mahasiswa . *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 198–206. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.479>.
- Heryani, R. D., Sulistyaniningsih, E., & Tukiran, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Dan Literasi Technopreneur Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Unindra. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 188–197. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15052>.
- Hisyam, C. J., Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2024). Analisis Peluang Wirausaha Mahasiswa di Tengah Perkembangan Ekonomi Era Digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 116–134. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3843>.
- Jamaludin. (2022). Technopreneurship: Inovasi Bisnis Di Era Digital. Solok, Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Hair Joseph F., Jeffrey J. Risher, Marko Sarstedt, Christian M. Ringle. (2019). When to use





- and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*. 31 (1): 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>.
- Made, N., Ariani, D., & Heryanda, K. K. (2020). Peran Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Peningkatan Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.2064>.
- Marti'ah, S. (2019). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.21107/edutic.v3i2.2927>.
- Nurhasanah, N., Perkasa, D. H., Magito, M., Fathihani, F., Abdullah, M. A. F., & Kamil, I. (2023). Keinginan Berwirausaha Mahasiswa Pada Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Kreativitas Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3 (1), 27–44. <https://doi.org/10.32509/jmb.v3i1.2702>.
- Nurmansyah, N. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Daya Saing*, 3(2), 125–134. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v3i2.96>.
- Peniarsih, Iswandir, T. S. (2024). Implementasi Teknologi Kecerdasan Artificial Mengubah Kehidupan Manusia Di Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 11(1). <https://doi.org/10.35968/jsi.v11i1.1122>.
- Putri Rahayu, Melliana, & Yonisa Kurniawan, R. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Sebagai Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 834–845. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5465>.
- Pramudibyo, N. (2024). Analisis Kepuasan Pengguna Terhadap Aplikasi Redbus Dengan Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (Eucs). *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(2), 1099–1107. <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i2.4133>.
- Ryan Gabriel Siringoringo, & Muhamad Yanuar Alfaridzi. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.
- Salsabila, R. P., Syahbudi, M., & Ikhsan, M. (2024). Penta Helix A Strategy of Development of Womenpreneurs Creative Creations in The City of Tanjungbalai in The Islamic Economic Presfective. *Sentralisasi*, 13(1), 105–117. <https://doi.org/10.33506/sl.v13i1.2997>.
- Saputra, F., Mahaputra, M. R., & Maharani, A. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Motivasi dan Minat Berwirausaha (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta (JKMT)*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.10>.
- Sari, U. P., Murtinugraha, R. E., & Handoyo, S. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa: Studi Kasus Mata Kuliah Technopreneurship dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 204–213. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i03.1380>.
- Subroto, T., & Dewi, T. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *JUPE*, 08(02), 62–69. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n2.p62-69>.





- Suebuddin, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Menanamkan Jiwa Leadership Terhadap Minat Berwirausaha. *JURNAL SINAU*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i2.409>.
- Sumarno, S., Gimin, G., Haryana, G., & Saryono, S. (2018). Desain Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Technopreneurship. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2), 171–186. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p171-186>.
- Taqwa, S., Elfizon, Sukardi, & Aswardii. (2022). Implementasi Technopreneurship Berbasis Inkubator Bisnis Untuk Meningkatkan Sikap , Minat dan Perilaku Wirausaha. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 8(2), 511–515. <https://doi.org/10.24036/jtev.v8i2.120684>.
- Uma, S. R., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal ekonomina*, 2(9), 2346–2360. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.815>.
- Qadisyah, M., Nurbaiti, & Tambunan, K. (2024). Pengaruh Pengetahuan , Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Islamic Entrepreneurship Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(2), 512–525. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.26505>.
- Wardani, N. T., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Motivasi , Kreativitas , Inovasi dan Modal Usaha terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2018, 12. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i1.5806>.
- Widyawati, N., & Widiarti, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *JIPIS*, 31(2), 123. <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3251>.
- Wijayangka, C., Kartawinata, B. R., & Novrianto, B. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Telkom. *ECo-Buss*, 1(2), 8–14. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.34>.

